

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nabi Muhammad SAW., adalah sebagai satu-satunya manusia yang telah melahirkan sebuah doktrin tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan Pencipta maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Doktrin ini disebut dengan *al- akhlaq al-karimah*.¹

Rasulullah SAW., merupakan seorang manusia yang pertama kali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataanya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti gerak-gerik, tindakan, karakter, sifat, dan perilaku Nabi SAW., maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini, demikian pula kehidupan di akhirat. Ini semua dikarenakan beliau memiliki akhlak mulia dalam seluruh kehidupannya.² Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤) [القلم: ٤]

Artinya: “Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S Al-Qalam: 4).³

¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

² Ali Syamsudin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 225.

³ QS. al-Qalam (68): 3-4.

Dewasa ini, situasi bangsa kita sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan murid retak, tawuran antar pelajar terjadi dimana-mana, ini semua disebabkan oleh merosotnya nilai akhlak.⁴

Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memengaruhi sendi-sendi kehidupan, terutama bagi remaja. Demikian pula pengaruh negatif globalisasi saat ini sulit dihindarkan oleh remaja yang belum memiliki kepribadian yang matang. Mereka menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan agama Islam. Hal ini kadang-kadang berkekuatan melemahkan daya mental dan spiritual remaja yang sedang mencari identitas dan jati dirinya. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan pada diri remaja.

Dalam bukunya H. A. Mustofa yang berjudul *Akhlak Tasawuf* , Al-Ghozali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi 4 macam yaitu:

1. Keburukan akhlak yang timbul karena ketidak sanggupannya seseorang mengendalikan nafsunya.
2. Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya.
3. Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggap baik.
4. Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak.*, 2.

bagi peakunya, kecuali kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih berat lagi.⁵

Sementara menurut Abuddin Nata, bahwa banyak dari para orang tua mengeluh terhadap ulah perilaku para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering berbuat keonaran, sering melakukan kemaksiatan, tawuran, mabuk-mabukan, bergaya seperti gayanya orang Barat, banyak pemerkosaan, dan perilaku menyimpang yang lain.⁶ Bahkan, para remaja sering membentak dan membantah perintah orang tua. Padahal dalam al-Qur'an sendiri melarang membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’: 23).⁷

Melihat persoalan tersebut diatas, maka perlu sekali penanganan yang sangat serius dan harus dilakukan berbagai upaya untuk peningkatan kualitas akhlak kepribadian seseorang, khususnya generasi muda yang sudah kehilangan

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2010), 18-19.

⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Grup, 2007), 190.

⁷ QS. al-Isra' (): 23.

model dalam kehidupan ini. Sehingga mereka memilih jalan yang kurang sepadan dengan tata cara yang diwariskan oleh Nabi SAW.

Sebab, jika akhlak diabaikan manusia akan mengalami krisis internal dan krisis eksternal, sistem keluarga berantakan, sistem kemasyarakatan retak dan hancur, serta masyarakat kucar-kacir karena kehilangan arah. Melalui pembinaan dan pembinaan yang maksimal, diharapkan lahir generasi muda yang berakhlak karimah, cerdas, mandiri, adaptif, dan sebagainya.

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghozali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dalam bukunya Abudin Nata yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, Imam al-Ghozali mengungkapkan sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْإِخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَا عِظَ وَالتَّأْدِيبَاتُ
وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

Artinya: *“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian”*.⁸

Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 156-157.

bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, secara garis besar tujuan dari pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Manusia yang konsisiten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan juga menciptakan manusia yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.¹⁰

Sedangkan akhlak, menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Nasharudin dalam bukunya yang berjudul *Akhlak*, ialah:

Sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim Anas bahwa akhlak merupakan dorongan kejiwaan, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan atau usaha, baik atau buruknya perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, akhlak menjadi suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari dan dilakukan serta diaplikasikan dalam semua tindakan dan aktivitas. Sebab, akhlak merupakan ilmu yang diistilahkan dengan ilmu-ilmu perilaku sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk. Perbuatan

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2010.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insan Perss, 2004), 161.

¹¹ M. Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 208.

yang baik mesti dikerjakan dan yang buruk mesti dihindarkan, karena yang baik pasti mendatangkan kemanfaatan, sedangkan yang buruk pasti berimplikasi kepada kemudharatan.¹²

Dengan demikian, untuk mengantisipasi kerusakan akhlak dan tersebarnya maksiat diseluruh penjuru negeri, keseriusan penguasa sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Disinilah diperlukan adanya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* oleh ulama diseluruh penjuru desa dan kota Indoneia. Disetiap jenjang pendidikan wajib memberikan pelajaran yang menyangkut tentang akhlak atau nilai-nilai, khususnya yang ada hubungannya dengan sopan santun dan perilaku mulia, sehingga ketika berhubungan dengan orang lain semuanya merasa senang hati antara kedua belah pihak. Pendidikan yang demikian disebut dengan berbasis akhlak, karena setiap jenjang dan pelajaran harus dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak.¹³

Dalam upaya untuk menghasilkan *out put* yang bermutu akhlak, tentunya harus dilakukan dengan keseriusan dan penuh ketekunan. Salah satu contohnya adalah menerapkan SKUA (Standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul Karimah) sebagai alternatif pembentukan akhlak. SKUA (Standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul Karimah) merupakan salah satu kebijakan Kementerian Agama (KEMENAG) yang diintruksikan kepada seluruh lembaga-lembaga

¹² Nasharuddin, *Akhlak*, 293.

¹³ *Ibid.*, 128.

yang berada dibawah naungannya, dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai pada tingkatan Madrasah Aliyah (MA).

SKUA (Standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul Karimah) telah ditetapkan oleh Kementerian Agama (KEMENAG) melalui surat edaran dirjen pendidikan Islam No: DJ.II.I/PP.00/ED/863A/2008 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, menjadi angin segar bagi pengembangan serta pemantapan materi-materi keagamaan dilembaga-lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG), yang selanjutnya juga dijadikan sebagai landasan *yuridis* dalam peningkatan akhlak siswa. Tentunya, untuk penerapan manajerial diserahkan sepenuhnya kepada lembaga-lembaga yang bersangkutan, sehingga dalam penerapan dimasing-masing sekolah sangatlah berbeda.

Sebagaimana Dra. Latifah, selaku Waka Kurikulum di MAN 1 KEDIRI tentang SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), beliau mengatakan:

SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) merupakan salah satu program dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap materi pendidikan Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah. Adapun materi dalam SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) meliputi kecakapan al-qur'an, hadits, aqidah akhlak, fiqih, dzikir dan do'a. Dalam kecakapan tersebut terkandung konsep pembinaan akhlak misalnya, mengerjakan shalat 5 waktu yang merupakan kecakapan ubudiyah. Shalat jika dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar yakni bersikap tawadlu', mengagungkan Allah, berdzikir dan lain

sebagainya. Dalam hal ini, tanpa sadar siswa diarahkan pada pembentukan akhlak.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MAN 1 KEDIRI karena salah satu lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk menjadikan akhlak siswa sebagai salah satu objek utamanya, sehingga banyak sekali konsep-konsep yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Hal ini sesuai dengan visi MAN 1 KEDIRI yaitu Disiplin, Prestasi, Kualitas.

Sebagaimana bapak Slamet Hariyanto, M.Pd.I selaku kepala sekolah kepala mengatakan:

MAN 1 KEDIRI merupakan lembaga yang setiap tahun mengikuti olimpiade, baik yang diselenggarakan oleh Departemen Agama maupun perguruan tinggi. Misalnya, mengikuti olimpiade fisika dan kimia yang akhirnya masuk sebelas besar tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Erlangga Surabaya. Tidak hanya dibidang akademik saja, tetapi MAN 1 KEDIRI juga menjalankan program keagamaan berupa pengajian kitab kuning yang diantaranya adalah kitab Ta'lim Muta'alim yang mana kitab ini adalah salah satu kitab yang membahas tentang akhlak dan tata cara siswa dalam menuntut ilmu.¹⁵

Peneliti, memilih SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dalam penelitian ini karena pembentukan akhlak sangat penting untuk membentengi diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika sehingga terwujudlah akhlak mulia seperti misi diutusny rasulullah ke dunia ini. Melihat kenyataanya sekarang ini banyak sekali para pelajar yang terhipnotis oleh pengaruh globalisasi sehingga, membuat mereka menjadi rapuh

¹⁴ Dra. Latifah, Waka kurikulum MAN 1 KEDIRI, 1 Desember 2016 pukul 09.00-10.00.

¹⁵ Slamet Hariyanto M.Pd.I, Kepala Sekolah MAN 1 KEDIRI, 1 Desember 2016 pukul 10.00-11.00.

dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Maka, dengan melihat kondisi seperti itu maka penulis mengangkat judul tentang **“SKUA (STANDART KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH) SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MAN 1 KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan SKUA (Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MAN 1 KEDIRI?
2. Bagaimana peran SKUA (Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dalam membentuk akhlak siswa di MAN 1 KEDIRI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan SKUA (Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MAN 1 KEDIRI.
2. Untuk mengetahui peran SKUA (Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 KEDIRI.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembentukan akhlak melalui pendidikan.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi tambahan informasi betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak anak untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan untuk ikut melaksanakan pendidikan berbasis pembentukan akhlak guna melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.